

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam BAB V ini akan menyajikan mengenai profil tempat penelitian, hasil penelitian dan penjelasan penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian tersebut didapat dari kegiatan pengumpulan data melalui kuesioner dalam bentuk *online survey*. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 77 responden yang dilaksanakan di SMA Plus PGRI Ciranjang. Waktu pengumpulan dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2021-21 Mei 2021. Hasil penelitian ini akan menguraikan karakteristik responden mulai dari jenis kelamin, usia, kelas, pekerjaan orangtua, penghasilan orangtua, tinggal bersama, hambatan yang sering dirasakan saat pembelajaran darig dan fasilitas yang sering digunakan saat pembelajaran jarak jauh. Disamping itu, peneliti menyajikan gambaran identitas diri, kesehatan mental dan resiliensi remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang yang akan disajikan dalam bentuk terstruktur dan diagram.

A. Gambaran Umum Lahan Praktik

Peneliti melakukan penelitian mengenai gambaran identitas diri, kesehatan mental dan resiliensi remaja yang dilaksanakan di SMA Plus PGRI Ciranjang. SMA Plus PGRI Ciranjang mempunyai nomor induk statistik 30.40.20.70.4008.

Adapun visi dan misi SMA Plus PGRI Ciranjang sebagai berikut:

1. Visi

“Terwujudnya Peserta Didik yang Bertakwa, Unggul, Berkarakter dan Kreatif.”

2. Misi

- a. Meningkatkan Pembinaan Pengamalan Nilai-Nilai Keimanan dan Ketakwaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa
- b. Meningkatkan Mutu Pendidikan dengan Mengintegrasikan Sistem Nilai, Agama dan Budaya dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Berwawasan Lingkungan.
- c. Mewujudkan Peserta Didik yang Berkarakter dengan Meningkatkan Budi Pekerti serta Meningkatkan Jiwa Nasionalisme yang Kuat dan Bermartabat.
- d. Melahirkan Peserta Didik Yang Berbudaya, Berkualitas, Produktif dan Inovatif.
- e. Membina Kemandirian Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembinaan, Pembiasaan, Kewirausahaan dan Pengembangan Diri yang Terencana dan Berkesinambungan.

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan hasil penelitian dan analisa data yang didapatkan hasil penelitian yang dianalisis dengan cara analisis univariat yang disajikan dalam bentuk digram lingkaran yang melputi:

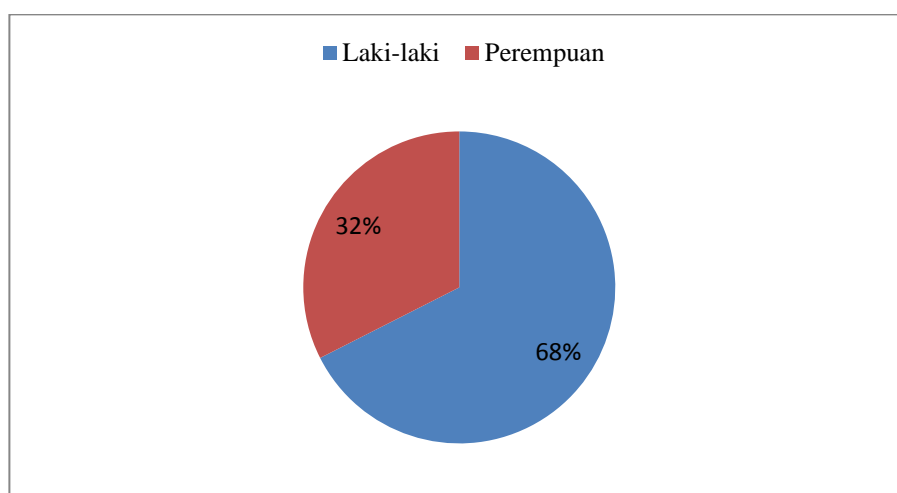
1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Diagram 5.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis

Kelamin di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)



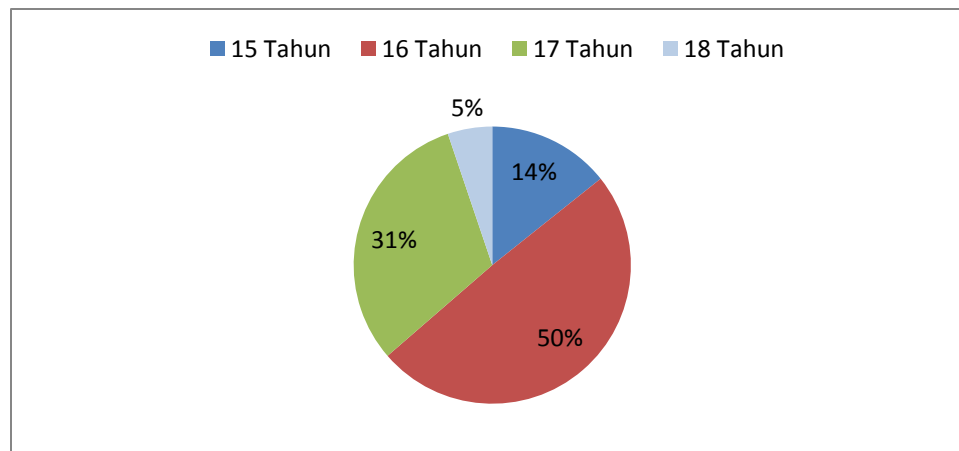
Berdasarkan diagram 5.1 bahwa responden di SMA Plus PGRI Ciranjang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 responden (68%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (32%).

b. Usia

Berdasarkan diagram 5.2 bahwa responden di SMA Plus PGRI Ciranjang berusia 16 tahun sebanyak 38 responden (50%), usia 17 tahun sebanyak 24 responden (31%), usia 15 tahun sebanyak 11 responden (14%) dan usia 18 tahun sebanyak 4 responden (5%).

Diagram 5.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia di
SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)

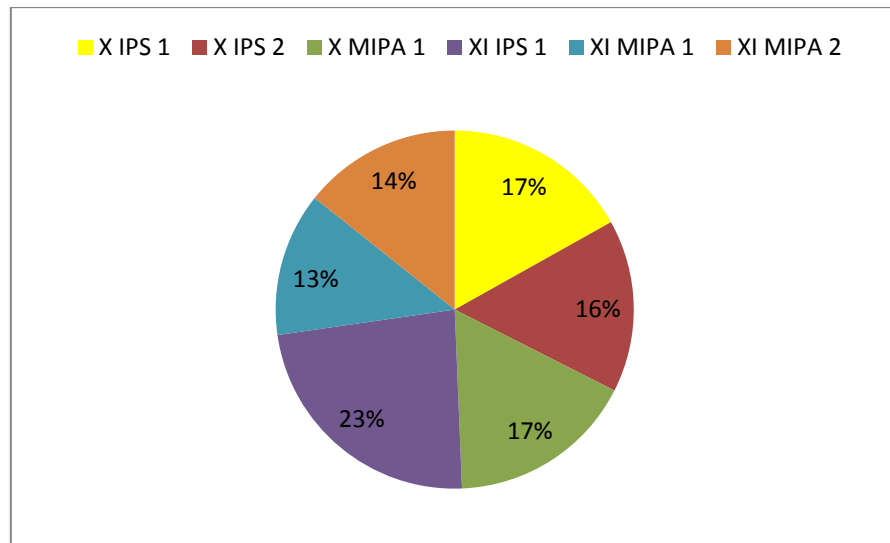


c. Kelas

Berdasarkan diagram 5.3 bahwa kelas responden di SMA Plus PGRI Ciranjang kelas XI IPS 1 sebanyak 18 responden (23%), kelas X IPS 1 sebanyak 13 responden (17%), kelas X MIPA 1 sebanyak 13 responden (17%), kelas X IPS 2 sebanyak 12 responden (16%), kelas XI MIPA 2 sebanyak 11 responden (14%) dan kelas XI MIPA 1 sebanyak 10 responden (13%).

Diagram 5.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan
Orangtua/Wali di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)

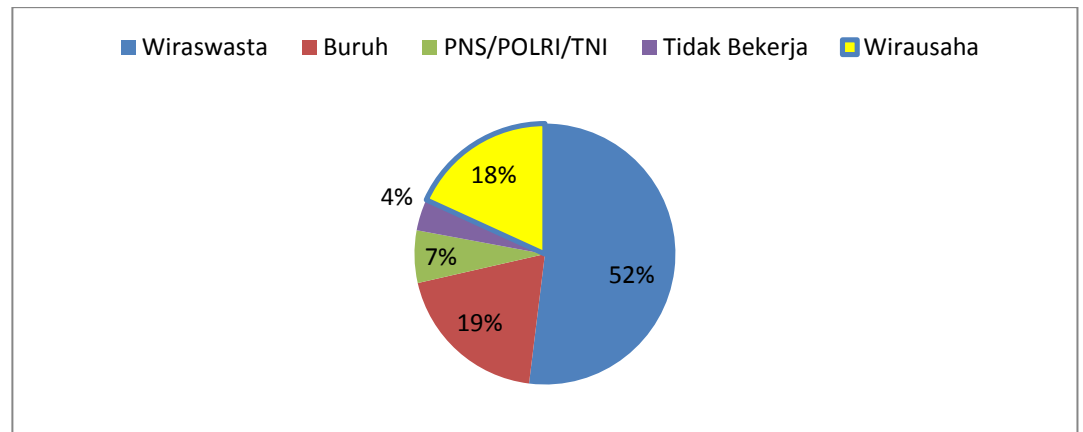


d. Pekerjaan Orangtua

Berdasarkan diagram 5.4 bahwa pekerjaan orangtua responden di SMA Plus PGRI Ciranjang wiraswasta sebanyak 40 responden (52%), buruh sebanyak 15 responden (19%), wirausaha sebanyak 14 responden (18%), PNS/POLRI/TNI sebanyak 5 responden (7%) dan tidak bekerja sebanyak 3 responden (4%).

Diagram 5.4

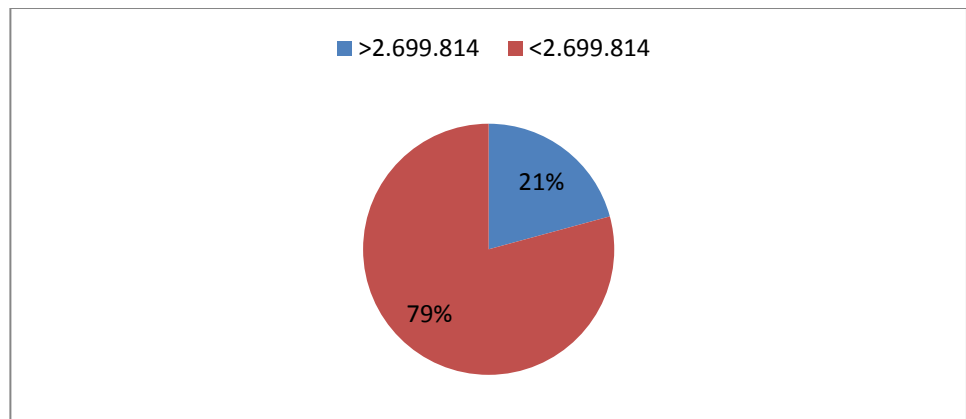
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan
Orangtua/Wali di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)



e. Penghasilan Orangtua

Diagram 5.5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan
Orangtua/Wali di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)

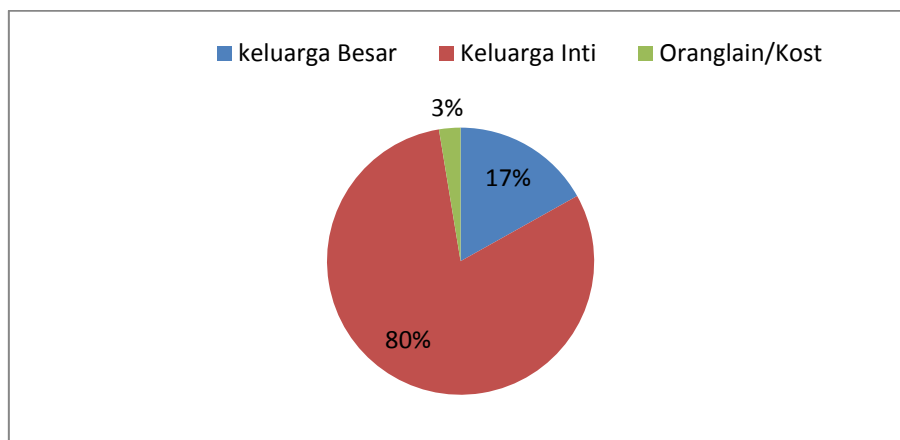


Berdasarkan diagram 5.5 bahwa responden di SMA Plus PGRI Ciranjang penghasilan orangtua/wali <Rp.2.699.814 sebanyak 61 responden (79%) dan >Rp.2.699.814 sebanyak 16 responden (21%).

f. Tinggal Bersama

Diagram 5.6

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tinggal Bersama di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)



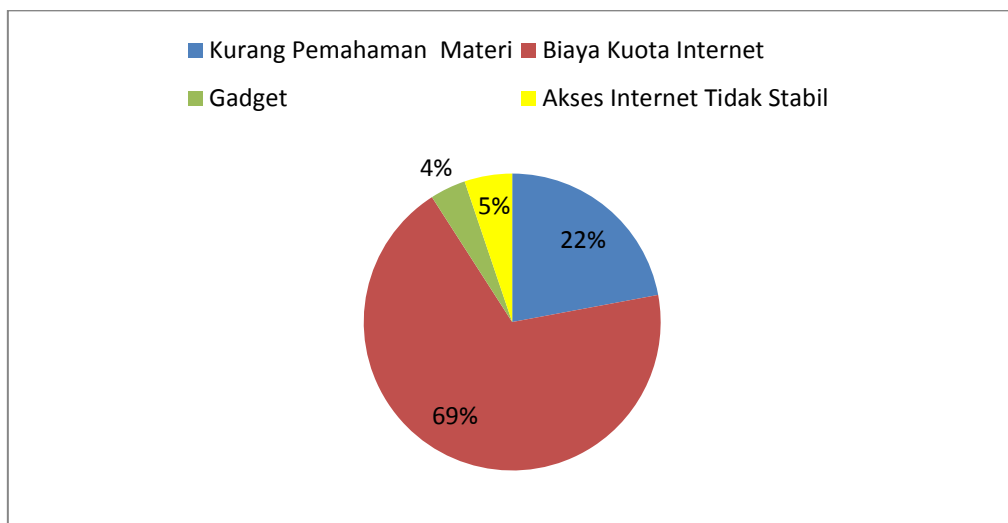
Berdasarkan diagram 5.6 bahwa tinggal bersama responden di SMA Plus PGRI Ciranjang keluarga inti sebanyak 62 responden (80%), keluarga besar sebanyak 13 responden (17%) dan oranlain/ kost sebanyak 2 responden (3%).

g. Hambatan yang Sering dirasakan saat Pembelajaran Daring

Diagram 5.7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Hambatan yang Paling Sering Dirasakan Saat Pembelajaran Jarak Jauh di SMA Plus PGRI

Ciranjang (n=77)

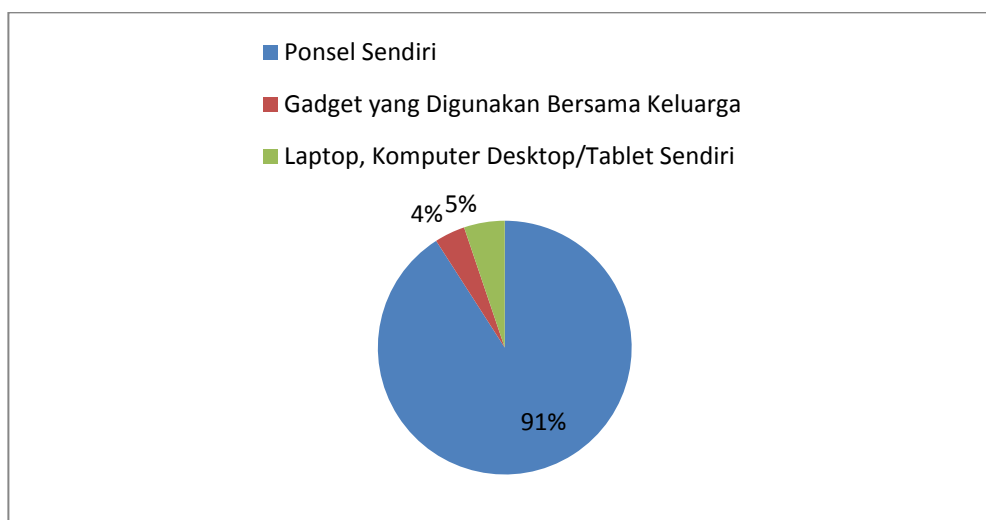


Berdasarkan diagram 5.7 bahwa hambatan yang paling sering dirasakan saat pembelajaran jarak jauh responden di SMA Plus PGRI Ciranjang biaya kuota internet 53 responden (69%), kurangnya pemahaman materi sebanyak 17 responden (22%), akses internet tidak stabil sebanyak 4 responden (5%) dan gadget sebanyak 3 responden (4%).

h. Fasilitas yang sering di gunakan saat Pembelajaran Jarak Jauh

Diagram 5.8

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Fasilitas yang Sering Digunakan Saat Pembelajaran Jarak Jauh di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)



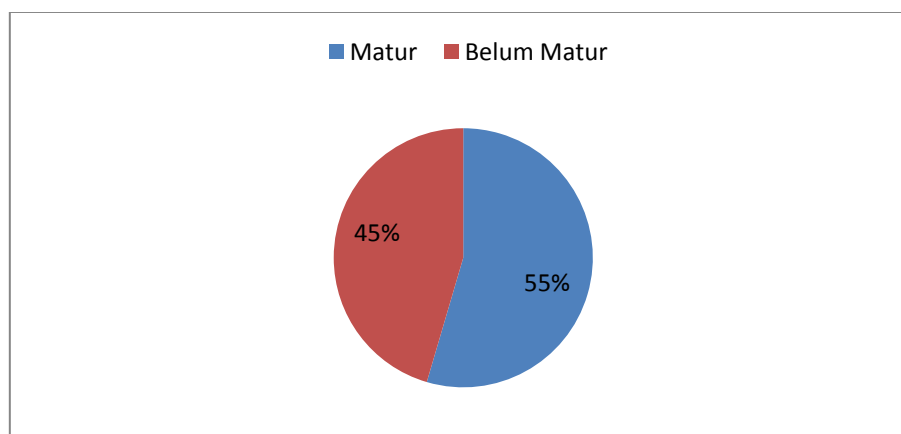
Berdasarkan diagram 5.8 bahwa fasilitas yang sering di gunakan saat pembelajaran jarak jauh responden di SMA Plus PGRI Ciranjang ponsel sendiri 70 responden (91%), Laptop, Komputer Desktoop/ Tablet sendiri sebanyak 4 responden (5%) dan gadget yang digunakan bersama anggota keluarga sebanyak 3 responden (4%).

2. Identitas Diri

a. *Struktur Identity*

Diagram 5.9

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Identitas Struktur Remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)



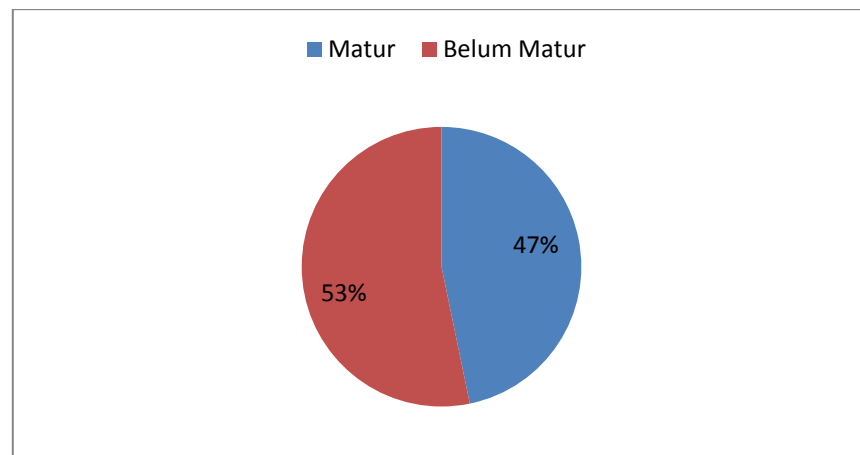
Berdasarkan diagram 5.9 bahwa responden di SMA Plus PGRI Ciranjang memiliki identitas struktur yang matur sebanyak 42 responden (55%) dan belum matur sebanyak 35 responden (45%).

b. *Harmony Identity*

Berdasarkan diagram 5.10 bahwa responden di SMA Plus PGRI Ciranjang memiliki identitas harmoni yang belum matur sebanyak 41 responden (53%) dan matur sebanyak 36 responden (47%).

Diagram 5.10

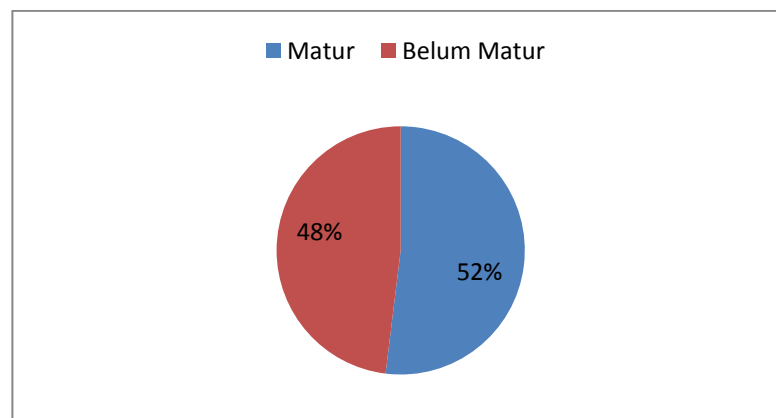
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Identitas Harmoni Remaja
di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)



c. *Goals Identity*

Diagram 5.11

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Identitas Pencapaian Remaja
di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)

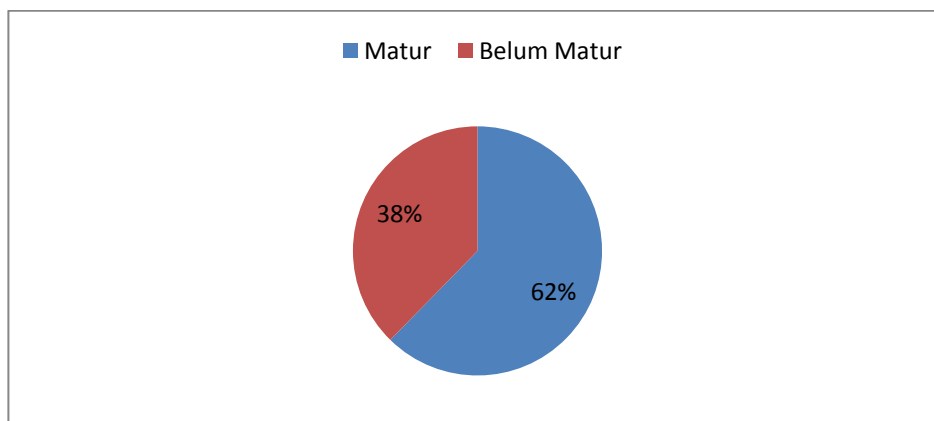


Berdasarkan diagram 5.11 bahwa responden di SMA Plus PGRI Ciranjang memiliki identitas pencapaian yang matur sebanyak 40 responden (52%) dan belum matur sebanyak 37 responden (48%).

d. Future Identity

Diagram 5.12

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Identitas Masa Depan Remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)

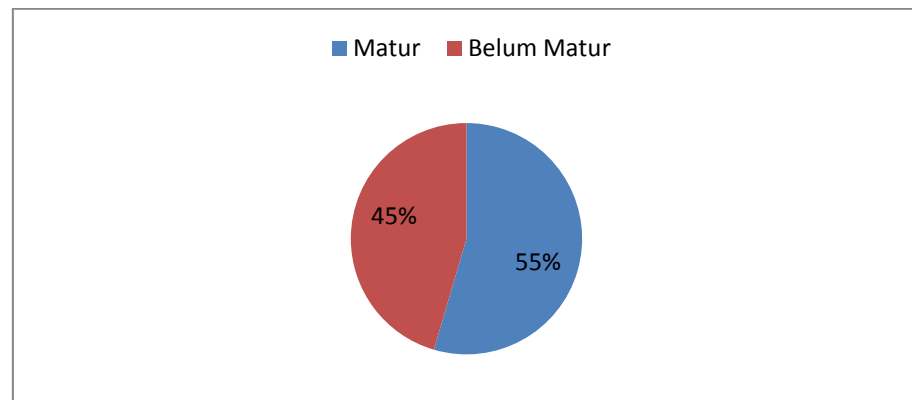


Berdasarkan diagram 5.12 bahwa responden di SMA Plus PGRI Ciranjang memiliki identitas masa depan yang matur sebanyak 48 responden (62%) dan belum matur sebanyak 29 responden (38%).

e. *Personal Control Identity*

Diagram 5.13

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Identitas Personal Kontrol Remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)



Berdasarkan diagram 5.13 bahwa responden di SMA Plus PGRI Ciranjang memiliki identitas personal kontrol yang matur sebanyak 42 responden (55%) dan belum matur sebanyak 35 responden (45%).

3. Kesehatan Mental

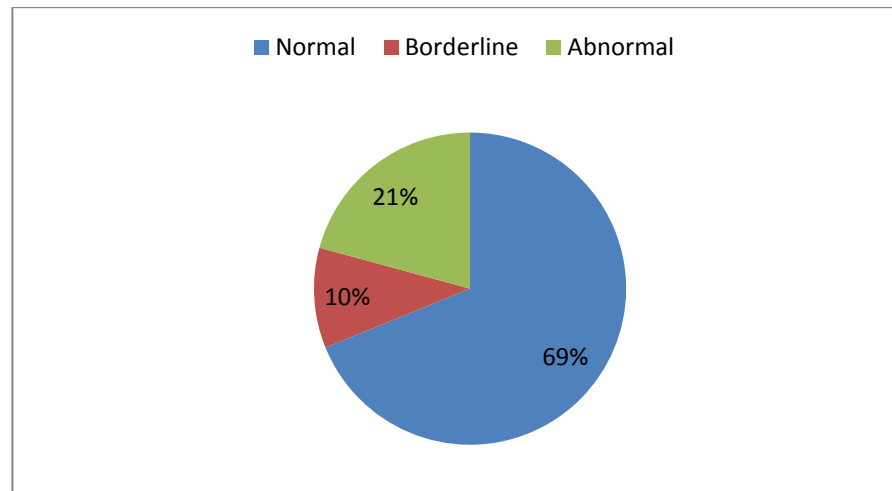
a. Kesulitan

1) Gejala Emosional

Berdasarkan diagram 5.14 bahwa gejala emosional remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang normal sebanyak 53 responden (69%), abnormal sebanyak 16 responden (21%) dan *borderline* sebanyak 8 responden (10%).

Diagram 5.14

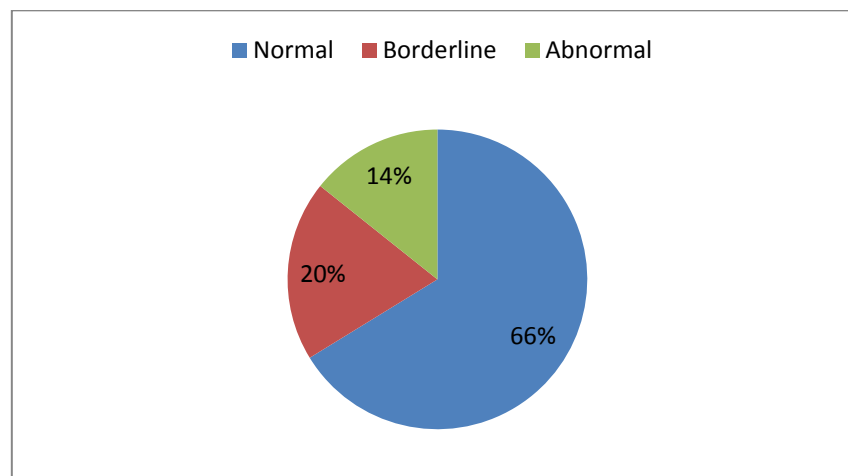
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gejala Emosional Remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)



2) Masalah Perilaku

Diagram 5.15

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masalah Perilaku Remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)

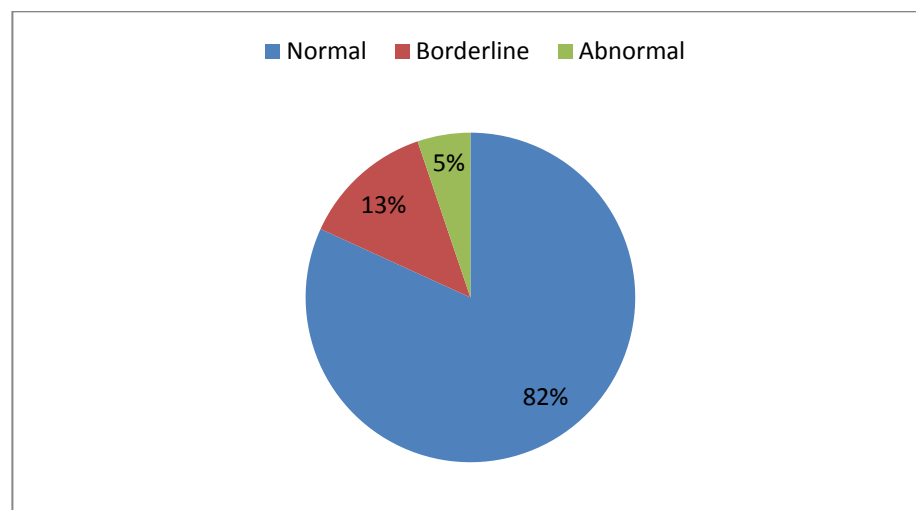


Berdasarkan diagram 5.15 bahwa masalah perilaku remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang normal sebanyak 51 responden (66%), *borderline* sebanyak 15 responden (20%) dan abnormal sebanyak 11 responden (14%).

3) Hiperaktifitas

Diagram 5.16

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hiperaktifitas Remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)

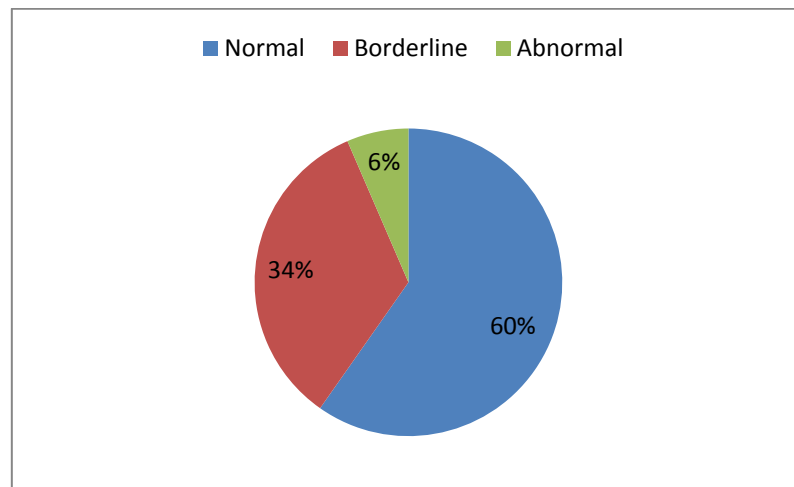


Berdasarkan diagram 5.16 bahwa hiperaktifitas remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang normal sebanyak 63 responden (82%), *borderline* sebanyak 10 responden (13%) dan abnormal sebanyak 4 responden (5%).

4) Masalah Teman Sebaya

Diagram 5.17

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Teman Sebaya Remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)



Berdasarkan diagram 5.17 bahwa masalah teman sebaya remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang normal sebanyak 46 responden (60%) *borderline* sebanyak 26 responden (34%) dan abnormal sebanyak 5 responden (6%).

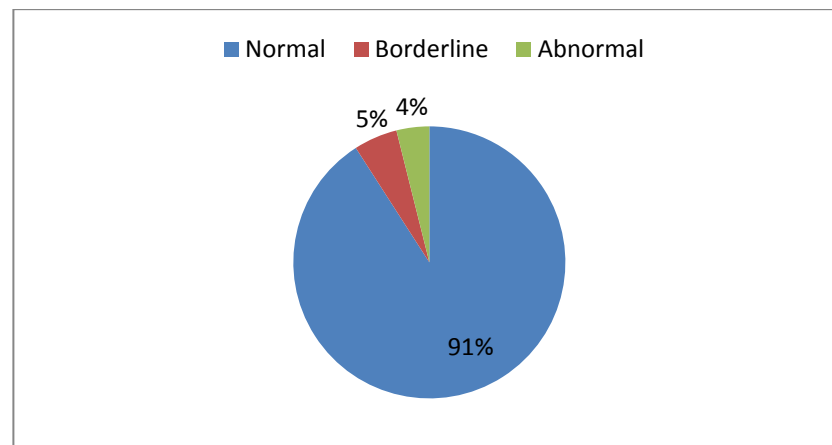
b. Kekuatan

1) Perilaku Prososial

Berdasarkan diagram 5.18 bahwa perilaku prososial remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang normal sebanyak 70 responden (91%), *borderline* sebanyak 4 responden (5%) dan abnormal sebanyak 3 responden (4%)

Diagram 5.18

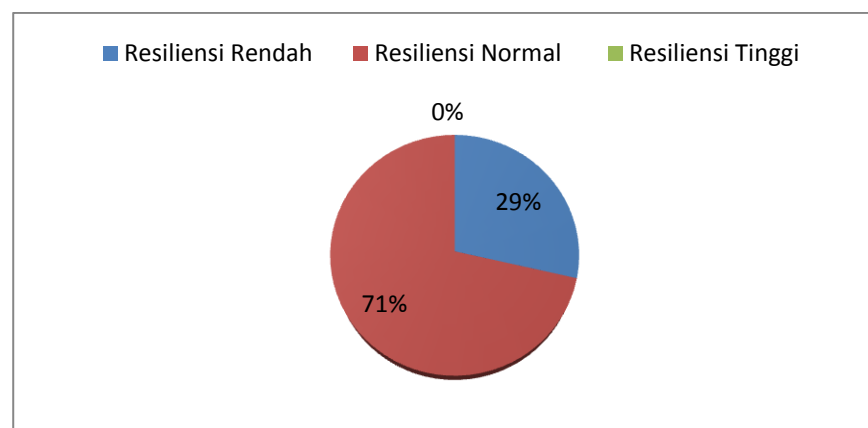
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Prososial di
SMA Plus PGRI Ciranjang (n=77)



4. Resiliensi

Diagram 5.19

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Resiliensi di SMA Plus PGRI
Ciranjang (n=77)



Berdasarkan diagram 5.19 bahwa resiliensi remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang normal sebanyak 55 responden (71%) dan resiliensi rendah sebanyak 22 responden (29%).

C. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang kesesuaian ataupun tidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian di lapangan mengenai gambaran identitas diri, kesehatan mental dan resiliensi remaja pada pandemi COVID-19 di SMA Plus PGRI Ciranjang.

1. Karakteristik

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di SMA Plus PGRI Ciranjang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 68% dan kurang berjenis kelamin perempuan sebanyak 32%. Tingkat presentase jumlah remaja pada laki-laki lebih besar daripada perempuan. hal ini disebabkan karena jumlah reponden kelas X dan XI di SMA Plus PGRI Ciranjang didominasi oleh laki-laki. Sehingga mendapat hasil akhir jenis kelamin responden yang paling dominan adalah laki-laki.

Remaja yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kematangan yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh perlakuan yang berbeda di masyarakat karena anak laki-laki

diharapkan akan lebih kuat, matang, mandiri serta mampu membuat keputusan. Sebaliknya, masyarakat tidak memperlakukan anak perempuan dengan harapan seperti itu karena minat, perilaku dan kebiasaan yang berbeda (Agustin, 2013). Namun peran jenis kelamin adalah bagian dari peran sosial yang dimana bisa ditentukan dari berbagai faktor lainnya (Sarwono, 2008).

b. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang berusia 16 tahun sebanyak 50%, usia 17 tahun 31%, usia 15 tahun 14% dan berusia 18 tahun sebanyak 5%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Afrilyanti,dkk (2015) mengenai *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Identitas Diri Remaja yang menyatakan rata-rata usia remaja SMA berusia 17 tahun* .

Masa remaja tengah merupakan remaja pada usia 15-18 tahun yang dimana mempunyai ciri khas; mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk menyukai lawan jenis, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak (Monks, Knoers & Haditomo, (2002).

c. Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas remaja terbanyak di SMA Plus PGRI Ciranjang Plus PGRI Ciranjang kelas XI IPS 1 sebanyak 23%, kelas X IPS 1 sebanyak 17%, kelas X MIPA 1 sebanyak 17%, kelas X IPS 2 sebanyak 16%, kelas XI MIPA 2 sebanyak 14% dan kelas XI MIPA 1 sebanyak 13%.

Hal ini dipengaruhi karena jumlah sampel per kelas yang sudah ditentukan dengan rumus formula perhitungan sampling proporsional jumlah tertinggi yaitu kelas XI IPS 1.

d. Pekerjaan Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan orangtua remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang wiraswasta sebanyak 52%, buruh sebanyak 19%, wirausaha sebanyak 18%, PNS/POLRI/TNI sebanyak 7% dan tidak bekerja sebanyak 4%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Cristedi (2012) mengenai *Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya dengan Kenakalan Remaja di Desa Lantasan Kecamatan Patumbak* menyebutkan bahwa banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi sosial ekonomi dan akibat dari kondisi keluarga yang pengangguran, pendidikan rendah,

kehilangan sumber mata pencaharian dapat memicu terjadi atau tidaknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

e. Penghasilan Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang memiliki penghasilan orangtua kurang dari upah minimum regional kabupaten Cianjur sebanyak 79% dan memiliki penghasilan diatas upah minimum regional kabupaten Cianjur sebanyak 21%.

Penghasilan orangtua yang dibawah rata-rata sangat berpengaruh terhadap tindakan kenakalan remaja seperti melakukan tindakan imitasi kategori sedang sampai ke tinggi (Gina, 2017). Namun, menurut Hurwitz penting memperhatikan remaja yang ada dalam kelas atas yang dimana remaja sudah terbiasa hidup mewah sehingga remaja kurang menghargai dan menganggap sesuatunya dengan mudah.

f. Tinggal Bersama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang tinggal bersama keluarga inti sebanyak 80%, keluarga besar sebanyak 17% dan oranglain/ kost sebanyak 3%.

Penelitian menunjukkan hasil tertinggi remaja tinggal bersama keluarga inti sebanyak 80%. Keluarga inti merupakan keluarga yang

didalamnya terdapat tiga posisi yaitu ayah, ibu dan anak. Keluarga ini akan menjadi tolak ukur keluarga dalam suatu pencapaian, selain itu anak merupakan seseorang yang membutuhkan dorongan dari keluarga inti, anak akan lebih percaya diri di lingkungan sosialnya jika keluarga intinya mendorong penuh (Lestari, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Manning & Lamb (2003) menunjukkan bahwa anak yang tinggal bersama yang tidak tinggal dengan kedua orangtuanya cenderung menunjukkan adanya depresi. House (dalam Setiadi, 2018), menyatakan bahwa dukungan keluarga meliputi; pemberian informasi, perhatian emosional, bantuan instrumental dan penilaian sehingga dukungan keluarga inti adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari ayah, ibu dan saudara-saudara kandungnya.

g. Hambatan Yang Sering Dirasakan Saat Pembelajaran Daring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang hambatan yang paling sering saat pembelajaran jarak jauh adalah biaya kuota internet 69%, kurang pemahaman materi sebanyak 22%, akses internet tidak stabil sebanyak 5% dan gadget sebanyak 4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) mengenai *Hambatan Mahasiswa dalam Pelaksanaan Biologi Secara Daring Selama Pandemi COVID-19* menyebutkan bahwa hambatan yang

paling dominan pada saat pembelajaran daring paling utama adalah kuota internet yang terbatas karena kuota internet sangat penting dalam pembelajaran daring.

Pada siswa SMA Plus PGRI Ciranjang guru memberikan tugas melalui *whatsapp*, tidak sedikit guru memberikan tugas dalam bentuk pembuatan video sehingga membutuhkan kuota internet yang lebih besar untuk mengirimkannya

h. Fasilitas Yang Sering Digunakan Saat Pembelajaran Jarak Jauh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang fasilitas yang sering digunakan saat pembelajaran jarak jauh adalah ponsel sendiri sebanyak 91%, Laptop, Komputer Desktop/ Tablet sendiri sebanyak 5% dan gadget yang digunakan bersama anggota keluarga sebanyak 4%.

Dewasa ini, penggunaan *smartphone* sudah didominasi oleh remaja berusia 14 tahun sampai 17 tahun sebanyak 58% (Handoko, 2014)

Remaja usia 12 sampai sampai 21 tahun sudah memiliki rasa kemandirian dalam membuat keputusan untuk memunculkan suatu perilaku. Keputusan berperilaku untuk memiliki suatu benda dipengaruhi faktor psikologis seperti motivasi dan motif untuk

membeli (dalam hal memiliki) yang dipengaruhi oleh motif rasional dan emosional (Handoko, 2000).

2. Identitas Diri

Hasil penelitian mengenai identitas diri remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang didapatkan bahwa remaja yang memiliki identitas struktur yang belum matur sebanyak 45% dan yang memiliki identitas struktur matur sebanyak 55%. Remaja memiliki identitas harmoni belum matur sebanyak 53% dan memiliki identitas harmoni matur sebanyak 47%. Remaja memiliki identitas pencapaian belum matur sebanyak 48% dan identitas pencapaian matur sebanyak 52%. Remaja memiliki identitas masa depan belum matur sebanyak 38% dan memiliki identitas masa depan matur sebanyak 62%. Remaja memiliki identitas kontrol personal belum matur sebanyak 45% dan identitas kontrol personal matur sebanyak 55%. Hasil penelitian menunjukkan hasil tertinggi adalah responden yang memiliki identitas diri yang belum matur dalam harmoni identitasnya. Sementara identitas struktur, identitas pencapaian, identitas masa depan dan identitas personal kontrol yang memiliki identitas diri yang matur.

Pada penelitian ini akan berfokus pada identitas harmoni. Namun peneliti tidak memungkiri adanya keterkaitan antara identitas struktur, identitas pencapaian, identitas masa depan dan identitas personal kontrol.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Dian Mulyasari (2010) mengenai *Kenakalan Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Kompromitas Teman Sebaya*, dimana sebagian besar identitas harmoni dipengaruhi oleh keluarga dan teman sebaya. Pada masa Remaja kompromitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan oleh tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh individu sehingga tekanan untuk teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. (Santrock, 2003).

Adanya persepsi positif terhadap keharmonisan keluarga yang diwujudkan dalam hubungan keluarga yang baik dan suasana rumah yang menyokong perkembangan remaja sehingga remaja menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan terhindar dari penyimpangan perilaku remaja (Dian, 2010).

Menurut J. Piaget remaja mulai belajar menyerap semua masalah yang ada dalam lingkungannya dan mulai menentukan pilihan yang terbaik untuk mereka seperti teman, minat ataupun sekolah. Tidak sedikit kejadian perseteruan dengan orangtua atau lingkungan sekitar yang tidak mengerti mengenai perkembangan masa. Hal tersebut menjadikan konflik bagi remaja sehingga perkembangan remaja tidak tercapai (IDI, 2013).

Remaja mulai mencari identitas dirinya dengan mengeksplorasi diri dan berusaha untuk melepaskan diri dari orangtua, padahal masa remaja terlalu besar jika dikategorikan sebagai anak-anak dan terlalu jauh jika

dikategorikan dewasa sehingga butuh pendampingan agar tidak terjadi krisis identitas diri ditambah kebebasan remaja dalam mencari identitas tidak lepas dari hubungan dengan orangtua (Roseneberg dalam Dewi & Valentina, 2013).

Erikson menyebutkan bahwa melihat seluruh rentang hidup manusia dalam konflik psikososial, dimana pembentukan identitas diri merupakan salah satu krisis identitas akan terjadi pada masa remaja. Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan terjadi kebingungan identitas seperti mereka bisa menarik diri, mengisolasi diri dari kawan dan keluarga maupun membenamkan dirinya dalam pertemanan serta kehilangan identitas diri dalam kerumunan (Hariati & Hidayah, 2016).

Hal yang diperhatikan dalam mencapai identitas diri yang matur diperlukan stimulasi dalam perkembangan remaja. Pihak sekolah bisa bekerja sama dengan puskesmas dalam rangka menerapkan program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) meliputi pemberian edukasi tumbuh kembang remaja, kesehatan reproduksi, pengenalan konsep gender, penyalahgunaan NAPZA, pendidikan keterampilan hidup sehat serta menerapkan pelatihan konselor sebaya.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mencapai identitas diri yang matur tentunya diperlukan pendampingan oleh keluarga dan guru pada remaja untuk tercapainya identitas diri yang matur. Keluarga dan guru bisa mengarahkan kegiatan-kegiatan positif terhadap perkembangan

remaja seperti pentingnya sosialisasi, kegiatan positif seperti olahraga , seni dan yang lainnya. Selain itu, untuk membentuk identitas diri yang matur diperlukan rasa kepercayaan diri pada remaja sehingga remaja mampu mengeksplor kemampuannya namun hal tersebut harus tetap ada pendampingan dan pengarahan begitupun dengan remaja yang matur agar tetap pada arah sesuai dengan perkembangannya.

3. Kesehatan Mental

Hasil penelitian mengenai kesehatan mental remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang didapatkan bahwa ditinjau dari skor kesulitan dan kekuatan. Mengenai skor kesulitan, remaja yang memiliki gejala emosional normal 69%, abnormal 21% dan *borderline* 10%. Remaja memiliki masalah perilaku normal 66% , *borderline* 20%, abnormal 14%. Remaja memiliki hiperaktifitas normal 82%, *borderline* 13% dan abnormal 5%. Remaja memiliki masalah teman sebaya normal 60%, *borderline* 34% dan abnormal 6%. Ditinjau dari skor kekuatan perilaku prososial remaja normal 91% , *borderline* 5% dan abnormal 4%.

Pada penelitian ini berbeda dengan hasil survei kesehatan mental yang pernah dilakukan di Tiongkok pada awal pandemi COVID-19 yang dimana 53,8% responden mengalami dampak psikologis sedang hingga parah; 6,5% mengalami gejala depresi sedang hingga berat; 28,8%

mengalami gejala kecemasan sedang hingga berat dan 8,1% mengalami tingkat stress yang berat (wang et al,2020).

Hasil dari penelitian ini seiring berjalannya waktu kesehatan mental remaja kasusnya mulai mengalami penurunan baik dari tingkat gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktifitas, masalah teman sebaya, dan perilaku prososial.

Salah satu survei yang dilakukan oleh Young Minds tahun 2020 83% responden muda setuju bahwa pandemi COVID-19 berdampak buruk pada masa pandemi COVID-19 ini terutama karena penutupan sekolah, kehilangan rutinitas dan koneksi sosial yang terbatas (Thomas, 2020).

Selama enam bulan terakhir ini beberapa SMA sudah mulai ada yang melakukan pembelajaran tatap muka tetapi tetap menerapkan protokol kesehatan mulai dari beberapa kali dalam seminggu meskipun dilakukan secara bergantian. Adapun sekolah yang menerapkan siswa boleh ke sekolah seperti ekstrakurikuler, pengumpulan tugas maupun kegiatan bimbingan. Ditambah pada tahun 2021 sudah ada pemberitahuan dari Kemendikbud rencana akan diadakan pembelajaran tatap muka, angka kejadian yang terinfeksi virus corona sudah menurun, sudah ada program vaksinasi , pemerintah memberikan kuota belajar, merupakan faktor menurunnya angka kejadian gangguan kesehatan mental remaja pada pandemi COVID-19 ini.

Upaya yang bisa dilakukan juga bisa diterapkan dalam upaya preventif yaitu memberikan informasi dan edukasi mengenai kesehatan jiwa dan memberikan dukungan kesehatan jiwa. Upaya promotif yang bisa dilakukan salah satunya meningkatkan peran dan penerimaan terhadap Kesehatan Jiwa. Upaya kuratif yang bisa dilakukan adalah memberikan pelayanan kesehatan jiwa terhadap remaja gangguan mental dan mengembalikan fungsinya dalam keluarga serta rehabilitatif dengan cara memulihkan fungsi sosial sehingga berperan di masyarakat.

4. Resiliensi

Hasil penelitian mengenai identitas resiliensi remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang didapatkan bahwa remaja yang memiliki resiliensi normal sebanyak 71% dan resiliensi rendah 29%.

Pada penelitian ini nilai tertinggi pada rentang resiliensi batas normal yaitu 71% namun pada resiliensi tinggi tidak satupun remaja yang memiliki resiliensi yang tinggi, hal tersebut sesuai dengan penelitian Gani (2020) mengenai Stress dan Resiliensi Remaja di Masa Pandemi COVID-19. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa semakin tinggi resiliensi individu maka semakin rendah tingkat stressnya. apabila kita melihat dari hasil skor yang didapatkan mengenai kesehatan mental remaja di SMA Plus PGRI Ciranjang rata-rata hasil normal.

Penelitian ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Dian (2011) mengenai *Membangun Resiliensi: Sebuah Upaya Promosi Kesehatan Mental dengan Kerentanan Depresi* yang menyebutkan bahwa berkaitan dengan "psychological well being" dengan resiliensi yang tinggi mampu meminimalisir dan mencegah gangguan psikologi.

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan resiliensi remaja yaitu perlunya koping individu remaja yang dimana resiliensi pada remaja ini tidak lepas dari harga diri yaitu adanya rasa percaya diri sendiri, dukungan sosial baik dari keluarga dan temannya sehingga individu mempunyai dukungan dalam penyelesaian masalahnya. Adanya faktor spiritual yang dimana individu mempunyai keyakinan terhadap Tuhan-Nya dengan cara mengikutsertakan dalam acara keagamaan dan perlunya emosi positif yang tetap terus ditumbuhkan pada diri remaja sehingga remaja mempunyai keyakinan akan masa depan dan mau berusaha dalam mencapai keinginannya.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah jadwal pengumpulan data yang kurang tepat dan terlalu lama. Target pengumpulan data satu minggu, namun data terkumpul sampai dua minggu dan beberapa siswa tampak tidak mengisi semua sehingga peneliti harus berulang kali menyampaikan kepada walikelas agar siswa mengisi kuesioner. Beberapa siswa mencantumkan kelas dan nomor urut absen

yang tidak sesuai sehingga beberapa kali peneliti mengecek dan mencocokkan ulang data siswa yang sudah diberikan dalam bentuk *hard copy* oleh pihak SMA Plus PGRI Ciranjang.